



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di beberapa daerah tertentu terdapat beberapa tradisi perkawinan yang harus dilaksanakan oleh para pengantin baru atau calon pengantin baru, baik pengantin pria maupun pengantin wanita. Ritual-ritual dalam perkawinan merupakan sebuah kepercayaan yang telah melekat pada diri seseorang yang mempercayainya. Bahkan kepercayaan masyarakat tertentu apabila tradisi tersebut dilaksanakan akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi mereka yang melaksanakannya, misalnya akan berdampak dalam kehidupan rumah tangganya yang akan mencapai keluarga sakinah dan kehidupan yang sejahtera. Sebaliknya apabila tidak dilaksanakan, maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti yang akan peneliti bahas adalah tradisi yang berasal dari desa Kembangan-Gresik. Tradisi yang mereka lakukan selama beberapa puluh tahun lamanya, yakni setelah melaksanakan akad nikah, kedua pengantin baru itu berziarah ke makam Mbah Condrodipo dan Nyai Condrodipo

dengan memakai *kebaya* untuk pengantin wanita dan *bashofi* untuk pengantin pria.<sup>1</sup> Tradisi ini dilaksanakan hanya pada warga asli Kembangan, walaupun pasangannya bukan berasal dari warga Kembangan. Tidak hanya pada pengantin baru tradisi ini dilakukan, namun pada setiap warga yang memiliki hajatan apapun akan berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo terlebih dahulu.

Mbah Condrodipo ini memiliki nama asli Mbah Suryo Kumbang, sedangkan nama asli dari Nyai Condrodipo adalah Nyai Dewi Tungguljati. Nyai Dewi Tungguljati ini adalah istri dari Mbah Suryo Kumbang yang merupakan keturunan dari Sunan Giri, yakni Sunan Wuluh Giri. Beliau adalah putra dari Sunan Giri yang biasa disebut oleh masyarakat Gresik sebagai Sunan Kulon. Sedangkan Mbah Suryo Kumbang merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit. Mbah dan Nyai Condrodipo ini adalah salah seorang yang memiliki peran dalam pembaharuan Islam di desa Kembangan semasa hidup Sunan Giri. Sunan Giri dan Mbah Condrodipo saling berguru karena memiliki keistimewaan ilmu masing-masing.<sup>2</sup> Condrodipo hanyalah nama julukan yang diberikan oleh Kyai Nasroh dari Tuban. Sebagian masyarakat tidak menyetujui dengan julukan tersebut karena menurut mereka nama Condrodipo itu adalah berasal dari bahasa Budha, yang memiliki makna *condro* yang berarti kira-kira atau menerka, sedangkan *dipo* bermakna sebelumnya. Nama ini diberikan oleh

---

<sup>1</sup> Dita, *wawancara* (Gresik, 17 Maret 2012)

<sup>2</sup> Siswanto, *wawancara* (Gresik, 17 Maret 2012)

Kyai Nasroh karena Nyai Dewi Tungguljati memiliki keistimewaan yakni dapat melihat kejadian di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Tradisi ziarah ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat desa Kembangan saja, melainkan dari desa Prambangan yang jaraknya sedikit jauh dari desa Kembangan. Dari penuturan beberapa informan, banyak yang tidak mengetahui asal mula desa Prambangan bahwa desa tersebut juga melakukan tradisi di desa Kembangan di makam Mbah dan Nyai Condrodipo. Tradisi ziarah makam ini sangat melekat pada sebagian masyarakat yang mempercayainya, tidak menutup kemungkinan sebagian masyarakat juga tidak mempercayainya.<sup>4</sup>

Dalam melaksanakan tradisi, masyarakat Kembangan maupun masyarakat Prambangan setelah melakukan prosesi akad nikah, kedua pasangan pengantin baru tersebut naik ke bukit arjuno beserta keluarga dan tetangga untuk berziarah dengan memakai pakaian lengkap pengantin. Dengan dikawal oleh sesepuh selaku pemimpin ziarah, dibelakang pemimpin tersebut adalah pasangan pengantin baru.<sup>5</sup> Pasangan pengantin dan pengiring berziarah ke makam adalah hanya bertawassul dan berdo'a untuk kebaikan sesama saja, tidak ada ritual-ritual yang di luar ajaran syari'at agama Islam. Apabila pasangan pengantin baru tidak menginginkan untuk berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo, maka hanya pakaian pengantinnya saja yang dibawa ke makam oleh salah satu pihak keluarga. Acara prosesinya tidak jauh berbeda dengan ketika pasangan pengantin baru berziarah ke makam, perbedaannya

---

<sup>3</sup> Ichsan, *wawancara* (Gresik, 19 Maret 2012)

<sup>4</sup> Ji'in (Gresik, 20 Maret 2012)

<sup>5</sup> Dita, *wawancara* (Malang, 11 Agustus 2011)

hanya pengantin dan pengiring tidak ikut naik ke bukit Arjuno. Salah satu tujuan dari berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo bagi pasangan pengantin baru adalah *nuwunsewu*, sebab Mbah dan Nyai Condrodipo dikenal masyarakat sebagai seorang yang memiliki peran dalam pembaharuan Islam dan babat alas di desa Kembangan selain itu juga melestarikan tradisi dari para sesepuh mereka.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh tradisi ini bagi warga yang tidak melakukan ziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo, antara lain: terop tiba-tiba roboh atau terbakar tanpa ada sebab, tutup *dandang* tidak dapat dibuka, adapun dapat dibuka nasi tidak matang, membuat kue tidak pernah jadi, langit yang semula cerah tiba-tiba hujan deras hingga banjir. Hal tersebut oleh warga diartikan sebagai suatu hal yang mistis.<sup>6</sup> Namun sebagian masyarakat yang tidak mempercayai adanya tradisi ini tidak percaya akan hal-hal mistis seperti itu. Menurut beberapa penuturan, hal mistis tersebut hanyalah omong kosong belaka. Penuturan dari salah satu pengurus makam, hal mistis tersebut terjadi pada akhir tahun 2007 dan cerita tersebut diindahkan oleh istrinya. Siswanto selaku pengurus makam merupakan salah satu warga yang juga melaksanakan tradisi ziarah tersebut. Menurut penuturannya, ada dampak dari melaksanakan tradisi ziarah tersebut antara lain rizqi yang di dapat dari bekerja yang mendapat gaji sedikit itu dapat menghidupi keluarganya dengan baik. Padahal apabila uang tersebut dikalkulasikan tidak akan cukup dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Selain itu, beliau merasa setiap kehilangan

---

<sup>6</sup> Siswanto, *wawancara*

pekerjaannya pasti ada orang yang menawari pekerjaan yang lebih baik dan memperoleh gaji yang lebih dari pekerjaan sebelumnya.

Sebagian masyarakat yang kontra dengan tradisi ini, mengatakan bahwa keberuntungan atau musibah yang dialami oleh tiap individu yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan tradisi ziarah makam Mbah dan Nyai Condroidipo merupakan wujud sugesti dari masyarakat individu. Sebab apabila dikaji dengan konsep keluarga sakinah hal tersebut tidak disebutkan. Menurut hadits Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat: a) memiliki kecenderungan kepada agama, b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, c) sederhana dalam belanja, d) santun dalam bergaul dan selalu intropeksi.<sup>7</sup>

Sedangkan dari referensi lain mengatakan bahwa untuk menciptakan keluarga sakinah yang harus diperhatikan, diantaranya yakni: seluruh komponen rumah tangga harus mampu mengelola semua perbedaan yang ada menjadi sebuah sinergi yang menguntungkan dan saling menguatkan; suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (ma'ruf), tidak asal benar dan hak; hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan.<sup>8</sup>

Dari beberapa konsep keluarga sakinah di atas tidak ada yang menyebutkan bahwa agar tercipta keluarga sakinah harus berziarah ke makam wali Allah atau ke makam para orang-orang yang terpercaya. Oleh karena itu, uraian di atas akan menjadi kajian menarik, dan secara lebih fokus fenomena diatas dirangkum dalam

---

<sup>7</sup> Achmad Mubarak, "Makna dan Pengertian Sakinah", <http://cahpemalang.wordpress.com/>, diakses tanggal 11 Februari 2012.

<sup>8</sup> "Konsep Keluarga Sakinah", <http://alhijrah.cidensw.net/>, diakses tanggal 11 Februari 2012

judul “Fenomena Ziarah Makam Dikalangan Pasangan Suami Istri dan Implikasinya Terhadap Penciptaan Keluarga Sakinah (Kasus di Makam Mbah dan Nyai Condrodipo di Desa Kembangan Gresik)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa para pasangan pengantin baru melakukan ziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo Gresik?
2. Bagaimana efek sosiologis dan psikologis para pasangan pengantin baik yang melakukan maupun yang tidak melakukan ziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hal yang mendasari para pasangan pengantin baru melakukan ziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo Gresik.
2. Untuk mengetahui efek sosiologis dan psikologis para pasangan pengantin yang melakukan dan yang tidak melakukan ziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo Gresik.

#### **D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar dan penulisan yang kurang mengarah dari pokok permasalahan sehingga sulit untuk mendapatkan satu kesimpulan kongkrit, maka peneliti rasa perlu adanya batasan-

batasan yang jelas yaitu mengenai usia perkawinan informan sebagai tolok ukur keluarga sakinah didalam keluarga para informan. Batas usia perkawinan yang peneliti lakukan adalah usia perkawinan 7 tahun hingga 25 tahun. Selain itu, penelitian ini dibatasi kepada pasangan suami istri yang di permulaan pernikahannya dahulu melaksanakan tradisi maupun yang tidak melaksanakan tradisi ziarah ke makam. Adapun makam yang diziarahi dalam melaksanakan tradisi oleh warga Desa Kembangan adalah makam Mbah dan Nyai Condrodipo di desa Kembangan Gresik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan peneliti dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis, dan dapat bermanfaat bagi di masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam hazanah ilmu pengetahuan di bidang hukum.
  - b. Dapat disajikan bahan penelitian berikutnya yang ada relevansinya dengan masalah ini.
2. Secara praktis
  - a. Untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat Islam di wilayah desa Kembangan Gresik tentang tradisi berziarah bagi pasangan pengantin baru menurut hukum Islam.

- b. Sebagai bahan atau referensi dalam menyikapi hal-hal dimasyarakat tentang pelaksanaan tradisi masyarakat desa yang tidak sesuai dengan hukum Islam.
- c. Sebagai syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam, (S.Hi).

#### **F. Definisi Operasional**

Dari penelitian yang peneliti angkat dengan judul “Fenomena Ziarah Makam Dikalangan Pasangan Suami Istri dan Implikasinya Terhadap Penciptaan Keluarga Sakinah (Kasus di Makam Mbah dan Nyai Condrodipo di Desa Kembangan Gresik)”, terdapat beberapa istilah yang perlu diberi pengertian agar tidak terdapat ambiguitas terhadap penelitian ini. Fenomena dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai penampakan realitas dalam kesadaran manusia; suatu fakta dan gejala-gejala, peristiwa-peristiwa adat serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kacamata ilmiah; gejala.<sup>9</sup> Fenomena yang peneliti angkat disini ialah fenomena tradisi ziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo yang ada di desa Kembangan setelah melakukan prosesi akad nikah.

Ziarah, berasal dari bahasa Arab “zâra” yang berarti mengunjungi. Sedangkan ziarah makam memiliki makna mengunjungi makam. Makam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah makam Mbah dan Nyai Condrodipo yang dikramatkan oleh warga Kembangan sehingga tradisi ini dilakukan oleh mayoritas masyarakat desa tersebut.

---

<sup>9</sup> Pius A Partanto, dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994),175

Pasangan suami istri merupakan seorang laki-laki dan perempuan dalam satu ikatan perkawinan, dalam penelitian ini pasangan suami istri yang dimaksud adalah pasangan pengantin baru, yang ketika itu melaksanakan tradisi maupun tidak melaksanakan tradisi ziarah makam Mbah dan Nyai Condrodipo.

Keluarga merupakan ikatan atau organisasi kehidupan yang dibangun dengan suatu tujuan mulia, yaitu menuju manusia yang sempurna dan sejahtera lahir-batin serta mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>10</sup>

Sakinah yang berarti ketenangan, kedamaian, ketentraman, kebahagiaan. Keadaan di dalam rumah tangga yang tenang, nyaman, dan tentram serta tidak adanya pertentangan atau pertikaian diantara ayah (suami), ibu (isteri), dan anak sebagai anggota keluarga serta dalam hal kebutuhan biologis, emosional, dan spiritual tetap terjaga dan terpenuhi. Dan untuk memperoleh situasi yang seperti itu, hanya dengan jalan melalui pernikahan ketenangan batin dalam rumah tangga dapat diperoleh. Sedangkan makna dari penciptaan keluarga sakinah ialah pasangan suami istri yang akan menempuh atau berproses pada ketenangan dalam membangun keluarga yang bahagia.

---

<sup>10</sup> Ani Ferial, *Chicken Soup For The Moslem; Membina Keluarga Muslim dengan Penuh Cinta*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), 34

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, kiranya sangat penting untuk mengkaji terlebih dahulu hasil penelitian dalam permasalahan yang hampir sama, yang telah terbit sebelumnya.

### 1.1: Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tuti Herawati. <sup>11</sup> 2008	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif kualitatif	Penelitian dalam hasil karya Tuti Herawati ini memperoleh hasil penelitian bahwa kedua orang yang sudah resmi menjadi suami isteri belum bisa diterima dalam lingkungan masyarakat tempatnya bermukim jika belum melaksanakan atau menyelenggarakan adat nyongkolan atau nyondolan yang merupakan tradisi dari nenek moyang masyarakat Bagik Payung yang sudah tergenerasi dalam pelaksanaannya.

<sup>11</sup> Tuti Herawati, "Dampak Pembaharuan Hukum Syeikh Zainuddin Terhadap Pembaharuan Adat Nyongkolan di Masyarakat Sasak NTB (Kasus di Desa Bagik Payung Kecamatan Suralag Kabupaten Lombok Timur)," *Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008

2	Ali Akbar Falah. <sup>12</sup> 2009	Jenis penelitian sosiologis Pendekatan kualitatif deskriptif Pengumpulan data wawancara dan dokumentasi	Penelitian Ali Akbar Falah dalam judul Pandangan masyarakat islam terhadap tradisi mattunda weni pammulang dalam perkawinan adat bugis di kecamatan gantarang kabupaten bulukumba sulawesi selatan, menghasilkan suatu jawaban yang berbeda dari kalangan masyarakatnya, pro-kontra telah mewarnai tradisi <i>Mattunda Weni Pammulang</i> . Alasan bagi masyarakat yang pro dengan tradisi ini adalah agar kemaslahatan kedua mempelai di hari kemudian terjamin dan terbentuk keluarga keluarga yang harmonis. Sedangkan pendapat dari masyarakat yang kontra terhadap tradisi ini yakni mereka yang berasal dari masyarakat salaf yang mempertahankan tekstualitas ajaran agama, tradisi tersebut adalah bid'ah menurut mereka.
3	Arini Rufaida. <sup>13</sup> 2011	Jenis penelitian lapangan ( <i>Field Research</i> ) dan pendekatannya kualitatif sedangkan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumnetasi	Penelitian dalam tradisi begalan di Banyumas ini memperoleh suatu hasil bahwa tradisi begalan ini diyakini dapat menolak bala' yang datang bagi pengantin yang posisinya sebagai anak sulung. Perspektif ' <i>urf</i> ' tradisi begalan ini boleh dilakukan apabila unsur kemubadziran dalam tradisi tersebut dapat dihilangkan, karena begalan merupakan tradisi nasihat yang mengandung nilai Islam. Dan kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap Begalan

<sup>12</sup> Ali Akbar Falah, "Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi *Mattunda Weni Pammulang* Dalam Perkawinan Adat Bugis di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan," *Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009

<sup>13</sup> Arini Rufaida, "Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Perspektif '*urf*,'" *Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011

			sebagai tradisi tolak bala' tidak berdasar dan terbukti. Karena hal tersebut hanya hasil olah pikir masyarakat yang dijadikan keyakinan dan pedoman hidup.
4	Nazilah Vidia Isnaini, 2012	Jenis penelitian lapangan ( <i>Field Research</i> ) dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis	Berdasarkan hasil penelitian, tradisi ini dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kembangan karena dilatarbelakangi oleh banyak faktor. Terutama faktor ingin menolak bala' ketika acara pernikahan berlangsung dan dalam kehidupan pasangan pengantin. Selain itu, karena dorongan atau perintah dari sesepuh desa. Tradisi tersebut dilakukan di depan makam Mbah dan Nyai Condrodipo dengan bertawassul dan kirim do'a ke <i>pepunden</i> . Adapun dampak sosiologis dan psikologis yang didapat masyarakat setelah melaksanakan tradisi bermacam-macam. Sebagian mengatakan bahwa kehidupan rumah tangga yang dijalani sekarang menjadi keluarga yang bahagia, dapat mengatasi permasalahan rumah tangga dengan baik, ada pula yang mengaitkannya dengan rizki yang diperoleh sangat bermanfaat walaupun hanya memperoleh gaji sedikit. Di dalam tradisi, selalu terdapat masyarakat yang <i>pro</i> dan <i>kontra</i> mengenai tradisi yang dilakukan. Masyarakat yang <i>pro</i> dengan tradisi menyikapinya dengan melakukan tawassul dan kirim do'a kepada <i>pepunden</i> yang babat alas di desa Kembangan serta berdo'a meminta kepada Allah agar diberi keselamatan dan

			kehidupan yang barakah. Sedangkan masyarakat yang <i>kontra</i> dengan tradisi menyikapinya dengan mengatakan bahwa tradisi tersebut adalah tidak mempengaruhi dalam kehidupan rumah tangganya dan hal yang terjadi merupakan sebuah sugesti tiap individu, sehingga mereka yang <i>kontra</i> tidak melaksanakan tradisi.
--	--	--	--

Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Herawati membahas tentang adat masyarakat Bagik Payung yang disebut dengan adat nyongkolan atau nyondolan. Di dalam penelitian skripsi ini membahas tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pembaharuan Syeikh Zainuddin dan dampak yang terjadi pada masyarakat terhadap adat *nyongkolan*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar Falah, yaitu membahas mengenai persepsi masyarakat Islam terhadap *Mattunda Wenni Pammulang* dalam perkawinan adat Bugis serta mengetahui pengaruh tradisi tersebut terhadap masyarakat Islam di Kecamatan Gantarang. Sedangkan penelitian yang dibahas oleh Arini Rufaida dilihat dari segi proses pelaksanaan tradisi Begalan dalam perkawinan adat Banyumas dan dikaji dengan hukum tradisi tersebut dengan perspektif '*urf*'.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah ada di akademisi tidak ada kesamaan secara khusus yang membahas tentang faktor-faktor pelaksanaan adat dan dampak sosiologi dan psikologi terhadap kehidupan rumah tangga masyarakat baik yang melaksanakan maupun yang tidak melaksanakan adat tersebut. Oleh karena itu

penelitian ini fokus pada hal-hal yang melatarbelakangi masyarakat Kembangan yang melaksanakan tradisi maupun tidak melaksanakan tradisi sertadampak yang terjadi terhadap kehidupan rumah tangga masyarakat Kembangan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini memuat 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Adapun sistem pembahasan dalam pemaparan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang sebagai penjabar timbulnya gagasan dalam penelitian ini yang menguraikan dengan singkat faktor yang melatarbelakangi masyarakat melaksanakan adat yang ada di desa Kembangan serta dampak yang timbul akibat tidak melaksanakan adat tersebut, pendahuluan ini sebagai gambaran permasalahan yang menjadi inti persoalan dalam penelitian. Kemudian pokok-pokok masalah yang ada dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Batasan masalah berfungsi untuk membatasi cakupan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian agar penelitian lebih terfokus. Setelah mengemukakan pokok-pokok masalah, langkah berikutnya ialah tujuan penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dimunculkan.

Definisi operasional, untuk menyamakan pemahaman antara pembaca dan eneliti mengenai istilah yang digunakan sebagai judul dalam penelitian ini. Manfaat penelitian berisi tentang manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini selesai.

Selanjutnya memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan kajian tetapi berbeda substansi. Serta sistematika pembahasan yang merupakan pola dasar dari penelitian ini dalam bentuk bab dan sub bab yang saling berhubungan.

Pada bab II penelitian ini berisi tinjauan umum tentang perkawinan dengan mendeskripsikan secara teoritik perkawinan dan konsep keluarga sakinah. Memuat pengertian perkawinan dari segi hukum Islam, tujuan dan hikmah perkawinan, syarat dan rukun nikah, pengertian perkawinan dari segi hukum adat, sistem perkawinan dalam hukum adat, pengertian keluarga sakinah, konsep keluarga sakinah, serta indikator keluarga sakinah. Hal ini bertujuan untuk memahami teori tentang perkawinan dan konsep keluarga sakinah terlebih dahulu, sebagai bekal dalam penelitian ini yang terkait dengan tradisi pasca akad nikah di desa Kembangan Gresik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bab III. Dalam bentuk metode-metode penelitian ilmiah dengan langkah-langkah tertentu mulai dari pengumpulan data sampai menarik kesimpulan terhadap data-data yang sudah ada, meliputi: lokasi penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, tekni engumpulan data, metode pengolahan data dan teknik analisis data yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis penelitian terkait dengan fenomena ziarah makam dikalangan pasangan suami istri dan implikasinya terhadap penciptaan keluarga sakinah di desa Kembangan Gresik.

Pokok dari penelitian ini terdapat dalam bab IV, yang merupakan paparan dan analisi data yang telah diperoleh saat penelitian. Mencakup kondisi obyek penelitian,

faktor-faktor yang melatarbelakangi pasangan suami isteri berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo serta efek sosiologis dan psikologis para pasangan suami isteri baik yang melakukan maupun yang tidak melakukam tradisi di desa Kembangan Gresik. Dalam bab IV ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bab V merupakan penutup dari penyusunan penelitian, yang didalamnya berisi tentang kesimpulan uraian singkat dengan merumuskan jawaban penelitian atas poko-pokok maslah yang ada dalam penelitian ini. Selanjutnya dipaparkan saran dari hasil pembahasan mengenai tradisi ziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo di Kembangan Gresik atas manfaat yang diperoleh setelah penelitian ini dilakukan.